

Filsafat Melalui Kultur Pop I - *Übermensch* dan Sublimasi dari Nietzsche dalam Serial “The Umbrella Academy”

Richard Handris P.

nirankaraisha@gmail.com

Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

Abstrak

Membaca dan mencoba untuk menafsirkan Nietzsche bukanlah sebuah perkara yang mudah, terutama untuk masyarakat awam. Penulis akan memberikan penafsiran terhadap *Übermensch* (*Superman/Overman/Adi Manusia/Manusia yang Melampaui*) menggunakan medium kultur pop sebagai bahan refleksi filosofis. Kultur pop yang dipilih adalah sebuah serial yang cukup populer melalui media *streaming* Netflix berjudul *The Umbrella Academy*. Tulisan ini hendak melihat apa yang dimaksud Nietzsche mengenai *Übermensch* dan sublimasi dengan menggunakan *The Umbrella Academy* sebagai medium filosofis. Tulisan ini akan dimulai dengan pendahuluan singkat mengenai film sebagai filsafat dan sinopsis *The Umbrella Academy*. Dilanjutkan dengan pengertian *Übermensch* dan sublimasi dalam *The Umbrella Academy*. Ditutup dengan sebuah kesimpulan reflektif.

Keywords: *Übermensch*, sublimasi, kultur pop, *The Umbrella Academy*.

Pendahuluan

“Manusia harus melampaui dirinya!” Ide mengenai hal ini Nietzsche nyatakan dalam bukunya *Thus Spoke Zarathustra* (Demikianlah Zarathustra Bersabda). Melalui tokoh yang merefleksikan dirinya sendiri, seorang filsuf bernama Zarathustra, Nietzsche mengajarkan sebuah konsep mengenai seorang *Übermensch* (*Superman/Overman/Adi Manusia/Manusia yang Melampaui*). Seorang *Übermensch* adalah bentuk kemanusiaan yang dituju oleh Nietzsche. Lalu, bagaimana caranya untuk menjadi seorang *Übermensch*?

Nietzsche menekankan pentingnya pengendalian diri (*self-overcoming*) sebagai jalan menjadi seorang *Übermensch* (untuk selanjutnya dalam tulisan ini akan disingkat dengan U). Menjadi seorang U adalah sebuah proses yang terjadi terus menerus. Dan proses melakukan pengendalian diri ini oleh Nietzsche (untuk selanjutnya dalam tulisan ini akan disingkat dengan N) disebut dengan sublimasi. Film berbentuk serial web mengenai kehidupan

sekelompok pahlawan super berjudul *The Umbrella Academy* buatan Netflix dapat menjadi contoh yang baik mengenai pengejaran menjadi seorang *Übermensch*. Melalui serial web ini, dapat dilihat bagaimana setiap tokoh utamanya melakukan sublimasi sebagai bentuk pengendalian diri. Lalu perlahan-lahan diceritakan belajar mengendalikan dirinya dan dapat menjadi seorang *Übermensch*.

Metode Penelitian

Tulisan ini ingin mendalami mengenai *Übermensch* dan sublimasi dalam pemikiran Friedrich Nietzsche. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah studi literatur, dengan menggunakan buku Friedrich Nietzsche, *Thus Spoke Zarathustra* (terjemahan Adrian Del Caro, Cambridge University Press, 2006) sebagai acuan utama. Ditambah dengan karya A. Setyo Wibowo, *Gaya Filsafat Nietzsche* (PT Kanisius, Yogyakarta, 2017), sebagai acuan tafsir. Untuk lebih memahami bagaimana manusia melakukan sublimasi sebagai bentuk pengendalian diri, dan belajar mengendalikan dirinya agar menjadi seorang *Übermensch*, digunakan film berbentuk serial web berjudul *The Umbrella Academy* buatan Netflix.

The Umbrella Academy sebagai Medium Filosofis

Pada dasarnya, film adalah sarana multimedia yang bisa sangat efektif untuk merangsang perenungan filosofis. Profesor Bambang Sugiharto, Guru Besar Fakultas Filsafat Unpar setidaknya memberikan tiga alasan mengenai hal ini.¹ *Pertama*, film mampu menyingkapkan pergulatan filosofis (yang biasanya abstrak dalam diri manusia) dalam dunianya yang spesifik dan konkret. Film dapat membantu terlihathnya sisi-sisi baru realitas kehidupan lebih dari yang biasanya dilihat dan disadari.

Kedua, bahasa film adalah bahasa pengalaman, di sini yang diolah dan diperkarakan bukanlah teks, melainkan “realitas” itu sendiri. Hal ini merangsang partisipasi penonton untuk ikut “mengalami”-nya.

¹ Sugiharto, I. Bambang (2003). dalam pengantar untuk *Menikmati Filsafat melalui Film Science-Fiction*. Bandung: Mizan.

Ketiga, filsafat pada dasarnya merupakan penjelajahan berbagai kemungkinan untuk memahami realitas dan pengalaman. Melalui film, filsafat dapat menemukan rangsangan yang lebih kuat, lebih terperinci, sekaligus lebih realistis.

The Umbrella Academy adalah serial web yang dibuat oleh Steve Blackman dan Jeremy Slater untuk Netflix pada tahun 2019. Serial ini adalah adaptasi dari komik yang berjudul sama yang dibuat oleh Gerard Way dan Gabriel Ba. Berkisah mengenai keluarga pahlawan super yang disfungsi. Kisah dimulai saat mereka reuni untuk memecahkan kasus kematian ayah angkat mereka dan mencoba mencengah kiamat.

Cerita dimulai pada 1 Oktober 1989, 43 wanita dari berbagai belahan dunia melahirkan secara bersamaan, tanpa sebelumnya menunjukkan gejala hamil. Seorang miliarder bernama Sir Reginald Hargreeves berhasil mengadopsi tujuh bayi, dan mendidik mereka untuk menjadi tim pahlawan super bernama "The Umbrella Academy." Hargreeves sendiri memberikan nama anak-anaknya berdasarkan angka kebergunaan kekuatan super mereka. Robot pengasuh merekalah yang bernama Grace memberikan mereka nama: Luther (nomor satu), Diego (nomor dua), Allison (nomor tiga), Klaus (nomor empat), Number Five (satu-satunya nama dia), Ben (nomor enam) dan Vanya (nomor tujuh).

Cerita dilanjutkan ke masa sekarang. Luther seorang antariksawan bertubuh setengah gorilla, Allison seorang artis terkenal Hollywood, Vanya seorang violinis, Klaus seorang pecandu narkoba, Ben sudah meninggal yang dimana hantunya hanya bisa dilihat oleh Klaus, dan Diego seorang vigilante. Keluarga yang sudah terpisah-pisah ini mengetahui ayah mereka telah meninggal, berkumpul kembali untuk pemakaman. Saat pemakaman, tiba-tiba Number Five kembali dari masa depan, dan menyatakan bahwa dunia akan kiamat sebentar lagi. Konflik yang ditekankan dalam kisah ini adalah ketika persaudaraan mereka diuji oleh kepribadian dan kekuatan mereka yang berbeda-beda.

Konsep *Übermensch*, Sublimasi dan Rasa Bersalah

N mencoba memberikan pendekatan yang unik mengenai *Übermensch*. *Übermensch* adalah hal yang diajarkan oleh Zarathustra (untuk selanjutnya dalam tulisan ini akan disingkat dengan Z), tapi Z bukanlah seorang *Übermensch*. Z sendiri adalah refleksi dari N, tapi N bukan Z. Hal ini dikatakan oleh Setyo dalam bukunya GFN supaya U tidak menjadi finalitas baru. N mengenalkan *Übermensch* sebagai hal perlu dituju oleh umat manusia. *Übermensch* adalah usaha N untuk memberitahu dan mengajak manusia bahwa ada sebuah kemanusiaan yang

mampu melampaui manusia sezamannya.² Seperti yang N tulis dalam bukunya *Demikianlah Zarathustra Bersabda*,

"... what does your body proclaim about your soul? Is your soul not poverty and filth and a pitiful contentment? Truly, mankind is a polluted stream. One has to be a sea to take in a polluted stream without becoming unclean. Behold, I teach you the overman: he is this sea, in him your great contempt can go under."³

Menurut N, manusia adalah makhluk yang bersifat lemah dan kotor. Manusia perlu melampaui dirinya dan berevolusi menjadi seorang *Übermensch*. *Übermensch* sendiri adalah sebuah tingkatan yang tidak akan tercapai untuk seorang manusia. Walaupun seperti itu, *Übermensch* adalah sesuatu yang manusia harus kejar. Namun, usaha dalam pengejaran ini adalah hal yang penting.⁴ Di dalamnya, manusia akan berusaha untuk mengendalikan dirinya. Karena melalui pengendalian diri, manusia dapat mencapai tingkatan diri yang lebih tinggi.

A. Setyo Wibowo menggunakan istilah *Manusia yang Melampaui* untuk mengartikan *Übermensch* dalam bukunya *Gaya Filsafat Nietzsche*. Menurut Setyo Wibowo, kemanusiaan yang diarahkan oleh Nietzsche adalah sebuah kemanusiaan yang *lain*, yang melampaui kemanusiaan yang ada di antara jeruji ajaran moral, metafisis, dan religius zamannya. Manusia ini *kuat*, tapi bukanlah dalam arti kuat secara fisik. Secara paradoksal Manusia kuat ini bukan disimbolkan sebagai Singa melainkan sebagai Bayi.⁵

Lalu apa yang coba dilampaui? Manusia harus meninggalkan moral budak dan mencoba memiliki moral tuan. Seperti apa moral budak? Setyo Wibowo menjelaskan bahwa ada dua jenis moral budak yang dimaksud Nietzsche. Moral budak "berbentuk" roh Unta & roh Singa.

"Adakah sesuatu yang berat untuk ditanggung?" kata roh yang menjadi binatang pengangkut, dan ia berlutut, sama seperti yang Unta yang meminta supaya dipenuhi beban sebisanya.⁶

2 Wibowo, A. Setyo (2017). *Gaya Filsafat Nietzsche*. Yogyakarta: PT Kanisius. h. 389

3 Nietzsche, Friedrich (2006). *Thus Spoke Zarathustra*. trans. Adrian Del Caro. Cambridge: Cambridge University Press. h. 6

4 "The Philosophy of Umbrella Academy. Nietzsche, Superman, and Surpassing." Publish0x, accessed Nov 28, 2019. <https://www.publish0x.com/philosophy/philosophy-umbrella-academy-nietzsche-superman-and-surpassin-xjzrl>

5 Wibowo, 35

6 Wibowo, 102

Seperti itulah Nietzsche secara puitis menggambarkan seseorang dengan roh Unta. Roh Unta memiliki sikap *iya secara naif* terhadap apa saja yang datang. Roh Unta mencari jadi diri melalui kata-kata “kau harus!” Menjadikan kata-kata tersebut sebagai pegangan untuk menjalani kehidupannya. Setiap cobaan akan diterimanya dengan terbuka.

Di padang gurun itu, dalam kesendirian memuncak, terjadilah metamorfosis yang kedua: roh menjadi Singa. Dia ingin mendapatkan kebebasannya, menjadi raja atas padang gurunnya sendiri.

Dia berusaha mencari guru yang terakhir; dan dia akan menjadi musuh atasnya dan musuh atas Tuhannya yang terakhir; dia ingin mengukur dirinya dengan si Naga raksasa, dan menaklukkannya.

Siapakah Naga raksasa yang terhadapnya roh tidak mau memanggilnya sebagai tuan dan Tuhannya? Nama dari Naga raksasa ini adalah “Kau Harus”.⁷

Digambarkan oleh Nietzsche roh Singa berkebalikan dengan roh Unta. Roh Singa memberontak dan berkata “aku mau!” Singa menolak rasa sakit yang diterima Unta dengan pasrah. Singa adalah roh *menindak naif* yang selalu berkata tidak, karena takut yang menghampirinya akan mengalahkannya dan merebut wilayah kekuasaannya. Roh Singa hadir hanya untuk mereaksi yang datang, karena itu tidak akan ada yang tercipta darinya.

Sebabnya adalah karena Bayi adalah kepolosan dan pelupaan, permulaan baru, permainan, roda yang bergerak dari dirinya sendiri, penggerak pertama, afirmasi kudus.⁸

Moral tuan memiliki bentuk seperti roh Bayi. Roh Bayi bersifat terbuka terhadap berbagai hal yang datang menghampirinya. Roh Bayi tidak mencoba mengiyakan semua yang datang secara naif seperti unta atau sebaliknya mencoba menguasainya seperti singa. Bayi adalah pribadi yang menciptakan dunianya sendiri. Seorang *Übermensch* adalah seseorang dengan roh Bayi!

Berhadapan dengan persoalan moral, seorang *Übermensch* yang memiliki roh Bayi melebihi sekadar apa yang disebut dengan baik atau buruk. Untuk bisa mencapai sikap melampaui baik atau buruk, haruslah terlebih dulu belajar melakukan pengendalian diri (*self-overcoming*). Seperti yang dijelaskan oleh Walter A. Kaufmann dalam bukunya *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*,

Now one might well distinguish between the expediency of an act motivated by fear and the expediency of simply

⁷ Wibowo, 103

⁸ Wibowo, 105

acting on impulse, but this distinction only confirms that expediency as such is not the essence of morality. There is another element that distinguishes the moral from the nonmoral – and this, says Nietzsche, is self-overcoming.⁹

Nietzsche memberikan sebuah jalan, sebuah proses yang harus dilalui untuk menuju U, yaitu pengendalian diri. *Übermensch* bukan sebagai titik akhri. *Übermensch* adalah sebuah perjalanan pengendalian diri yang harus terus-menerus dilakukan. Hal ini dijelaskan Douglas Burnham dalam *The Nietzsche Dictionary* dalam penjelasannya mengenai *Übermensch* (*overman*),

The overhuman should be thought of not as an end point, a final evolutionary stage or a new fixed species. Any state of the human that refused further growth would, by that very fact, not be the overhuman ('Life is an instinct for growth', AC6). Rather, the overhuman is a perpetual ideal of human development, continual self-overcoming.¹⁰

Nietzsche menyebutkan proses dan kontrol dalam pengendalian diri yang dia maksud dalam satu kata, yaitu sublimasi. Seperti yang dituliskan oleh Nietzsche dalam esainya mengenai Genealogi Moral, “All great things bring about their own demise **through an act of self-sublimation**: that is the law of life, the law of necessary ‘self-overcoming’ in the essence of life.”¹¹

Sublimasi secara harafiah adalah proses berubahnya benda padat menjadi gas tanpa melalui proses pencairan terlebih dahulu. Bagi Nietzsche, sublimasi adalah cara untuk melakukan pengendalian diri. Nietzsche meyakini bahwa impuls yang muncul dalam diri seseorang dapat dialihkan. Seperti impuls seorang barbarian untuk menyiksa musuhnya dapat dialihkan menjadi semangat untuk mengalahkan saingannya dalam kontes pedang misalkan.¹²

Tujuan dari pengendalian diri dalam bentuk sublimasi ini adalah untuk menghindari diri dari penerimaan akan moralitas budak. Hal ini dijelaskan oleh Carol Diethe dalam bukunya *Historical Dictionary of Nietzscheanism*,

“By conquering negative tendencies in his psyche to the point of sublimation through Selbstüberwindung (self-overcoming), he will be beyond the pettiness of resentment engendered by slave morality.”¹³

⁹ Kaufmann, Walter A (1974). *Nietzsche: Philosopher, Psychologist, Antichrist*, 4th ed. New Jersey: Princeton University Press. h. 213

¹⁰ Burnham, Douglas (2015). *The Nietzsche Dictionary*. London: Bloomsbury. h. 248

¹¹ Leiter, Brian (2002). *Nietzsche on Morality*. London: Routledge. h. 289

¹² Kaufmann, 213

¹³ Diethe, Carol (2014). *Historical Dictionary of Nietzscheanism*, 3rd ed. Plymouth: The Scarecrow Press. h. 351

Rasa bersalah adalah salah satu hal yang membangkitkan mental budak dalam diri seseorang menurut Nietzsche.¹⁴ Nietzsche mengargumenkan bahwa konsep psikologi rasa bersalah berasal dari konsep hutang. Kata “rasa bersalah” dan “hutang” yang digunakan Nietzsche adalah *Schuld*. Kata *Schuld* sendiri dapat berubah menjadi *Schuldig* yang berarti memiliki hutang atau memiliki rasa bersalah.¹⁵ Bagi Nietzsche, rasa bersalah muncul karena ketika seseorang melakukan sebuah kesalahan, orang tersebut memiliki “hutang” untuk memperbaikinya.

Pada masa masyarakat mula-mula, seseorang yang tidak bisa membayar hutang harus melunasinya dengan hukuman fisik. Setelah hukuman fisik tersebut dilaksanakan, maka yang berhutang akan merasa selesai dan lega. Namun, beriringnya kemajuan peradaban, hukuman fisik dianggap tidak manusiawi lagi. Hal ini menyebabkan perpindahan rasa bersalah dalam bentuk eksternal menjadi internal.¹⁶

Ketika rasa takut untuk sebuah hukuman yang dilakukan secara eksternal, seseorang dapat merasa bebas dengan melakukan tindakan-tindakan penebusan. Sedangkan, saat rasa takut itu diinternalisasi, tidak akan ada yang bisa menghilangkannya. Rasa takut akan menggegoroti jiwa manusia seperti kanker.¹⁷

The Umbrella Academy dan *Übermensch*

Dalam *Demikianlah Zarathustra Bersabda* dikisahkan bahwa Zarathustra melakukan atraksi dengan berjalan diatas seuntang tali dari satu bangunan ke bangunan lainnya. Bagi Nietzsche, kemanusiaan adalah tali yang direntangkan antara binatang dan *Übermensch*. Kemanusiaan adalah jembatan itu sendiri untuk menjadi seorang *Übermensch*. Seperti yang Nietzsche gambarkan dalam *Demikianlah Zarathustra Bersabda*,

*“Mankind is a rope fastened between animal and overman – a rope over an abyss. A dangerous crossing, a dangerous on-the-way, a dangerous looking back, a dangerous shuddering and standing still. What is great about human beings is that they are a bridge and not a purpose.”*¹⁸

Lalu diceritakan dalam *Demikianlah Zarathustra Bersabda*, sang pemain akrobat melakukan aksinya untuk meniti tali. Ketika sedang melakukan aksinya, tiba-tiba seorang badut gila (*mad jester*) mengacaukan aksinya, dan akhirnya dia terjatuh. Dia terjatuh tepat di dekat Zarathustra. Dia mera-

sa gagal sebagai manusia dan hidupnya adalah hal yang sia-sia. Dalam momen sebelum kematiannya, Zarathustra mengoreksinya, *“Not at all, you made your vocation out of danger, and there is nothing contemptible about that.”*¹⁹ Bagi Zarathustra, dia berhasil hidup secara terhormat, dengan kebenaran dan berani menghadapi bahaya. Berbeda dengan para warga kota yang hanya berani mencemooh dan lemah, dan mereka tidak bisa menyadari kecacatan dalam diri mereka.

Tokoh pahlawan dalam *The Umbrella Academy* bisa menggambarkan sifat dari keduanya. Mereka menggambarkan sang pemain akrobat yang berani melakukan aksinya, tapi di sisi lain juga para warga kota dengan segala kecacatannya. Secara fisik, mereka adalah seorang *Adi Manusia* dengan kekuatan super yang mereka miliki. Namun, *Übermensch* bagi Nietzsche bukanlah perkara kekuatan fisik, melainkan kekuatan dalam diri, kekuatan kehendak.²⁰

Hal ini diajarkan pertama kali oleh ayah angkat mereka, Sir Hargreeves dengan mengutip kata-kata Nietzsche bahwa manusia seperti tali yang direntangkan antara hewan dan Manusia yang melampaui saat melatih mereka. Sir Hargreeves ingin mengajarkan bahwa melakukan adaptasi terhadap kekuatan super mereka masing-masing adalah penting, tapi belajar mengendalikan diri mereka lebih penting. Sir Hargreeves ingin mengajarkan kepada mereka menjadi pahlawan karena memang terlahir untuk itu, untuk menyelamatkan orang lain. Menjadi pahlawan, bukan untuk menjadi terkenal ataupun kaya.

Setelah beranjak dewasa, ketujuh tokoh pahlawan ini tidak menunjukkan sifat seorang *Übermensch* yang memiliki roh Bayi. Melainkan sebaiknya, mereka menggambarkan apa yang Nietzsche bilang dengan roh Unta atau roh Singa. Luther (Nomor Satu), memiliki kekuatan super berupa tenaga fisik melebihi manusia normal. Setidaknya dengan kekuatan fisik yang dimilikinya, dan dipilihnya dia sebagai seorang pemimpin tim oleh ayahnya, dia seharusnya menggambarkan seorang Singa. Kenyataannya, dia adalah seorang Unta yang selalu menurut apa perkataan ayahnya. Di saat saudara-saudaranya satu persatu pergi, dia satu-satunya yang hingga akhir masih melayani ayahnya sebagai seorang pahlawan. Tidak pernah melihat dunia luar dan hidup terisolasi.

Diego (Nomor Dua), hidup sebagai seorang vigilante. Dia merasa dirinya adalah benar, mening-

14 Bornedal, Peter (2010). *The Surface and the Abyss*. Berlin: De Gruyter. h. 389

15 Bornedal, 391

16 Bornedal, 392-393

17 Bornedal, 397

18 Nietzsche, 7

19 Nietzsche, 11

20 “The Philosophy of Umbrella Academy. Nietzsche, Superman, and Surpassing” Publish0x, accessed Nov 28, 2019.

galkan ayahnya dan bekerja dengan kemauannya sendiri. Allison (Nomor Tiga), seorang artis Hollywood terkenal. Dia terkenal karena menggunakan kekuatannya yang dapat menghipnotis orang untuk mengikuti keinginan hatinya. Klaus (Nomor Empat), seorang pecandu narkoba yang ingin hidup bebas. Semuanya menggambarkan sifat roh Singa, mengaum menolak dengan naif segala aturan dan ingin hidup dengan kepercayaan yang dia bangun sendiri.

Setelah kematian ayah mereka, mereka berkumpul dan bersama-sama belajar mengendalikan diri mereka. Mereka melakukan sublimasi terhadap keinginan mereka masing-masing. Seperti keinginan Diego (Nomor Dua) untuk membalas dendam kematian kekasihnya disublimasi menjadi rasa ingin menyelamatkan saudara-saudaranya. Atau sublimasi rasa keinginan menggunakan narkoba Klaus menjadi latihan untuk mengendalikan kekuatan yang dimilikinya.

Setiap tokoh juga memiliki bentuk rasa bersalah dalam hidup mereka masing-masing. Seperti rasa bersalah Allison menggunakan kekuatannya untuk menghipnotis anaknya sendiri saat anaknya marah-marah atau mengalami tantrum, tindakan tersebut diketahui oleh suaminya dan membuat mereka berpisah. Meskipun secara eksternal, Allison sudah dihukum dengan cara dipisahkan sementara dengan anak dan suaminya. Allison pada awalnya menginternalisasi rasa bersalah ini, merasa dirinya sebagai seseorang yang tidak pantas hidup. Allison yang awalnya terkurung dengan rasa bersalahnya, pada akhirnya berhasil mensublimasi rasa bersalahnya. Allison merubahnya untuk menjadi semangat menyelamatkan saudara-saudaranya dengan berpikir, "saya sudah kehilangan anak saya, saya tidak mau kehilangan saudara-saudara saya."

Kesimpulan

Tokoh dalam *The Umbrella Academy* memiliki kelemahan dan kecacatan yang dimiliki masing-masing. Mereka banyak bergulat dengan rasa bersalah tanpa berani maju. Namun, mereka dapat menggambarkan sebagai sang pemain akrobat peneriti tali dalam kisah Zarathustra. Mungkin dalam perjalanannya, mereka gagal menyeberang menjadi seorang *Übermensch*. Tapi mereka berani mencoba untuk menyeberang, berusaha meninggalkan roh Unta dan roh Singa, belajar menjadi seorang Bayi.

Hal yang dipelajari dari sini adalah manusia tidak seharusnya tenang-tenang dan berpuas diri. Tidak juga menolak impuls-impuls dalam diri. Manusia haruslah berusaha menyeberangi tali yang telah terbentang ini, dengan belajar pengendalian diri. Melawan rasa takut dan rasa bersalah, lampui diri.

Daftar Pustaka

- Wibowo, Setyo. *Gaya Filsafat Nietzsche*, Yogyakarta: PT Kanisius. 2017.
- Nietzsche, Friedrich. *Thus Spoke Zarathustra*, translated by Adrian Del Caro, Cambridge: Cambridge University Press. 2006.
- Burnham, Douglas. *The Nietzsche Dictionary*, London: Bloomsbury. 2015.
- Leiter, Brian. *Nietzsche on Morality*, London: Routledge. 2002.
- Diethel, Carol. *Historical Dictionary of Nietzscheanism*, 3rd ed., Plymouth: The Scarecrow Press. 2014.
- Bornedal, Peter. *The Surface and the Abyss*, Berlin: De Gruyter. 2010.
- Sugiharto, I. Bambang. *Menikmati Filsafat melalui Film Science-Fiction*, Bandung: Mizan. 2003.

Laman:

- Awmobbs, *The Philosophy of Umbrella Academy. Nietzsche, Superman, and Surpassing*, <https://www.publish0x.com/philosophy/the-philosophy-of-umbrella-academy-nietzsche-superman-and-su-xjzrl>, accessed on December 2023.--